

Sistem Retensi Rekam Medis Ditinjau dari Standar Operasional Prosedur di RSU Muhammadiyah Ponorogo

Titik Restina

STIKes Buana Husada Ponorogo; restinatitik@gmail.com (koresponden)

Ani Rosita

STIKes Buana Husada Ponorogo

Dwi Nurjayanti

STIKes Buana Husada Ponorogo

ABSTRACT

Retention is the activity of shrinking or reducing the medical record file from the storage rack by moving the inactive medical record that is currently on the active shelf to the inactive rack. In implementing retention, Muhammadiyah Ponorogo General Hospital has SOP as a guideline. The purpose of this study was to identify a medical record retention system in terms of standard operating procedures at Muhammadiyah General Hospital Ponorogo. This type of research is descriptive. The population of this study was 5 filing officers, and all of them became members of the study sample (total sampling). Data were collected through observation, interviews and documentation studies, then analyzed descriptively. Based on the results of the study note that retention is not in accordance with the SOP. The implementation of medical record retention is carried out once every 2-3 years. Whereas the policy written in the SOP is 5 years from the time the patient was last served. Retention was carried out faster due to the lack of a place to store medical records in the active filing room. Suggestions for Muhammadiyah Hospital Ponorogo is to add a place to store active medical records and filing officers retention according to the policies that already exist in the SOP.

Keywords: retention; medical records; SOUP

ABSTRAK

Retensi adalah kegiatan penyusutan atau pengurangan arsip rekam medis dari rak tempat penyimpanan dengan cara memindahkan rekam medis yang inaktif yang saat ini berada di rak aktif menuju ke rak inaktif. Dalam melaksanakan retensi, RSU Muhammadiyah Ponorogo memiliki SOP sebagai pedoman. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sistem retensi rekam medis ditinjau dari standar operasional prosedur di RSU Muhammadiyah Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah petugas filing berjumlah 5 orang, dan seluruhnya menjadi anggota sampel penelitian (*total sampling*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa retensi belum sesuai dengan SOP. Pelaksanaan retensi rekam medis dilakukan 2-3 tahun sekali. Sedangkan kebijakan yang tertulis di dalam SOP adalah 5 tahun terhitung dari waktu terakhir pasien dilayani. Pelaksanaan retensi dilakukan lebih cepat karena kurangnya tempat penyimpanan rekam medis di ruang filing aktif. Saran bagi RSU Muhammadiyah Ponorogo adalah menambah tempat penyimpanan rekam medis aktif dan petugas filing melakukan retensi sesuai kebijakan yang sudah ada pada SOP.

Kata kunci: retensi; rekam medis; SOP

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No.44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit⁽¹⁾, yang dimaksud dengan Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Setiap pelayanan kesehatan wajib menyelenggarakan rekam medis, sehingga pelayanan kesehatan pada seorang pasien harus dicatat atau direkam dalam rekam medis secara lengkap.

Salah satu bagian rumah sakit yang menunjang pelayanan kesehatan adalah ruang penyimpanan (*filing*) yang bertanggungjawab dalam proses pengelolaan rekam medis. Kegiatan yang dilakukan di ruang filing adalah menyimpan rekam medis, menjaga keamanan dan kerahasiaan rekam medis, pengambilan rekam medis atau *retrieval*, melakukan peninjauan rekam medis, dan pelaksanaan retensi rekam medis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2017 di RSU Muhammadiyah Ponorogo dengan wawancara kepada kepala rekam medis memberikan informasi

bahwa terdapat ketidaksesuaian penggunaan standar operasional prosedur di bagian filing terutama mengenai sistem penjajaran dan retensi yang tidak tepat waktu. Dengan bertambahnya jumlah pasien setiap harinya, maka akan menambah dokumen aktif di rak filing, hal ini tidak sebanding dengan kapasitas rak yang ada yang mengakibatkan rak filing penuh, rak yang penuh dengan rekam medis maka akan mempersulit dalam pengambilan (*retrieval*) rekam medis, serta akan memperbesar kemungkinan terjadinya *Misfile*. Dalam SOP di RSU Muhammadiyah Ponorogo rekam medis akan dilakukan retensi sekurang-kurangnya 5 tahun dilihat dari tanggal terakhir pasien datang berobat, akan tetapi rekam medis yang masih aktif sudah diletakkan di ruang inaktif, dan tidak disejajarkan sesuai sistem penjajaran.

Penyebab dari rekam medis yang aktif ditaruh diruangan in aktif dan tidak disejajarkan karena terbatasnya ruangan dan rak penyimpanan. Ada juga rekam medis yang aktif di taruh di ruangan in aktif diletakkan di kardus. Sehingga mengakibatkan petugas rekam medis kesulitan dalam pengambilan rekam medis (*retrieval*), karena rekam medis tidak disejajarkan sesuai sistem penjajaran dan memperlambat pelayanan kesehatan.

Solusi dari permasalahan di atas, sebaiknya rekam medis yang ada di ruang filing in aktif disejajarkan sesuai sistem yang telah ditetapkan pada standar operasional prosedur dan ditaruh di rak filing yang tersedia. Dengan begitu pengambilan rekam medis lebih cepat dan lebih mudah serta petugas tidak kesulitan dalam pengambilan rekam medis. Serta penambahan rak untuk rekam medis yang masih aktif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah petugas filing berjumlah 5 orang, dan seluruhnya menjadi anggota sampel penelitian (*total sampling*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif.

HASIL

Sistem Retensi Rekam Medis RSU Muhammadiyah Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo sudah melakukan retensi rekam medis dan pelaksanaan tersebut terakhir bulan Juni 2016. Tahapan pelaksanaan retensi rekam medis dipisahkan dari rak aktif ke inaktif berdasarkan tanggal terakhir pasien datang berobat, rekam medis diambil dari ruang filing aktif dipindahkan ke ruang inaktif dan disejajarkan. Dalam penjajaran rekam medis inaktif menggunakan sistem *straight numerical system*, disimpan di rak rekam medis inaktif dan ada juga yang di taruh di dalam kardus. Untuk ketentuan lamanya penyimpanan rekam medis aktif berdasarkan wawancara dengan petugas filing RSU Muhammadiyah Ponorogo sekitar 2 sampai 3 tahun lamanya

Standar Operasional Prosedur Retensi Rekam Medis RSU Muhammadiyah Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian, RSU Muhammadiyah Ponorogo sudah memiliki standar operasional prosedur retensi rekam medis. Standar operasional prosedur yang telah dibuat oleh pihak RSU Muhammadiyah Ponorogo ini bertujuan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan retensi oleh petugas rekam medis khususnya petugas filing. SOP retensi rekam medis yang ada di RSU Muhammadiyah Ponorogo yaitu:

- Melakukan inventarisasi berkas rekam medis yang umurnya lebih dari 5 tahun dari kunjungan terakhir.
- Mengambil berkas rekam medis sesuai nomor RM dari hasil pengumpulan data berkas rekam medis yang lebih dari 5 tahun, tanpa ditukar dengan *treacer*.
- Berkas rekam medis yang diambil dari rak penyimpanan, diurutkan mulai nomor terkecil sampai dengan nomor terbesar terakhir.
- Berkas rekam medis yang sudah disusun, disimpan di ruang penyimpanan non aktif sesuai urutan tersebut diatas
- Apabila ada pasien datang ulang (*Her Opname*) berkas rekam medis dikeluarkan dari rak penyimpanan non aktif menjadi berkas rekam medis aktif.
- Berkas rekam medis pasien datang ulang tersebut, selanjutnya disimpan di rak penyimpanan berkas rekam medis aktif pada rak penyimpanan terakhir

Masalah Retensi Rekam Medis RSU Muhammadiyah Ponorogo

Terdapat masalah mengenai kegiatan retensi di RSU Muhammadiyah Ponorogo yaitu pelaksanaannya tidak sesuai SOP. Hal ini disebabkan karena petugas filing yang kurang paham terhadap isi standar operasional prosedur.

Dari hasil wawancara dengan petugas filing di RSU Muhammadiyah Ponorogo tidak sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada. Ketika wawancara petugas mengatakan bahwa pelaksanaan retensi di RSU Muhammadiyah Ponorogo dilaksanakan setiap 2-3 tahun sekali sedangkan kebijakan yang ada di SOP pelaksanaan retensi dilakukan setiap 5 tahun sekali, yang disebabkan karena tidak adanya tempat untuk rekam medis aktif yang mencukupi. Hal ini jelas terjadi selisih antara SOP yang dijadikan pedoman dalam bekerja dengan pelaksanaan dalam melakukan pekerjaannya.

Kurangnya rak rekam medis aktif di RSU Muhammadiyah Ponorogo menyebabkan pelaksanaan retensi dilakukan lebih cepat dari kebijakan yang ada di standar operasional prosedur. Hal ini dilakukan dengan harapan rekam medis yang aktif bisa disimpan semua didalam rak. Tetapi meskipun pelaksanaan retensi dilakukan lebih cepat tetap menimbulkan permasalahan dikarenakan rekam medis yang telah diretensi juga tidak semua bisa tersimpan didalam rak, ada juga yang disimpan dikardus.

PEMBAHASAN

Sistem Retensi Rekam Medis RSU Muhammadiyah Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo sudah melakukan retensi rekam medis dan pelaksanaan tersebut terakhir bulan Juni 2016. Tahapan pelaksanaan retensi rekam medis dipisahkan dari rak aktif ke inaktif berdasarkan tanggal terakhir pasien datang berobat, rekam medis diambil dari ruang filing aktif dipindahkan ke ruang inaktif dan disejajarkan sesuai sistem *straight numerical system*. Untuk ketentuan lamanya penyimpanan rekam medis aktif berdasarkan wawancara dengan petugas filing RSU Muhammadiyah Ponorogo sekitar 2 sampai 3 tahun lamanya.

Berdasarkan PERMENKES No. 269 tahun 2008 tentang Rekam Medis dan SOP⁽²⁾, di RSU Muhammadiyah Ponorogo lamanya penyimpanan rekam medis aktif yang akan dilakukan retensi sekurang-kurangnya 5 tahun dilihat dari tanggal terakhir pasien datang berobat.

Pelaksanaan retensi yang dilakukan setiap 2-3 tahun ini tidak sesuai dengan teori dan SOP yang berlaku di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo yang mengatur bahwa retensi dilakukan setiap 5 tahun dari kunjungan terakhir pasien. Hal ini dikarenakan kapasitas penyimpanannya yang lebih sempit dibandingkan dengan jumlah rekam medis yang setiap harinya bertambah sangat banyak. Sehingga harus dilakukan retensi lebih cepat. Untuk mengatasi masalah ini dapat diselesaikan dengan menyiapkan tempat baru untuk rekam medis aktif dengan cara menghitung kebutuhan rak.

Standar Operasional Prosedur Retensi Rekam Medis RSU Muhammadiyah Ponorogo

Adapun standar operasional prosedur yang digunakan sebagai acuan melakukan kegiatan retensi di RSU Muhammadiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

- Melakukan inventarisasi berkas rekam medis yang umurnya lebih dari 5 tahun dari kunjungan terakhir.
- Mengambil berkas rekam medis sesuai nomor RM dari hasil pengumpulan data berkas rekam medis yang lebih dari 5 tahun, tanpa ditukar dengan tracer.
- Berkas rekam medis yang diambil dari rak penyimpanan, diurutkan mulai nomor terkecil sampai dengan nomor terbesar terakhir
- Berkas rekam medis yang sudah disusun, disimpan di ruang penyimpanan non aktif sesuai urutan tersebut diatas
- Apabila ada pasien datang ulang (*Her Opname*) berkas rekam medis dikeluarkan dari rak penyimpanan non aktif menjadi berkas rekam medis aktif.
- Berkas rekam medis pasien datang ulang tersebut, selanjutnya disimpan di rak penyimpanan berkas rekam medis aktif pada rak penyimpanan terakhir.

Standar operasional prosedur merupakan salah satu acuan pokok mengenai langkah atau tahapan yang berhubungan dengan aktifitas yang merupakan aktifitas kerja dalam sebuah perusahaan.⁽³⁾ Standar operasional prosedur yang telah dibuat oleh pihak RSU Muhammadiyah Ponorogo ini bertujuan untuk digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pekerjaan oleh petugas rekam medis khususnya petugas filing untuk melakukan kegiatan retensi. SOP diterbitkan untuk memberi gambaran tatacara melakukan retensi dan sebagai acuan kinerja petugas untuk melaksanakan kegiatan retensi rekam medis sesuai dengan fungsi kerjanya.

Dengan adanya standar operasional prosedur ini diharapkan petugas mampu melakukan pekerjaan secara teratur dan tidak menyimpang dari tujuan utama pekerjaannya serta menghindari dari melakukan kesalahan-kesalahan dalam bekerja. Misalnya standar operasional prosedur retensi berkas rekam medis, tujuan dibuatnya

Standar operasional prosedur ini yaitu tersusunnya pedoman melaksanakan pemisahan berkas rekam medis non aktif dan terlaksananya pengurangan jumlah berkas rekam medis di rak penyimpanan berkas rekam medis aktif.

Masalah Retensi Rekam Medis RSUD Muhammadiyah Ponorogo

Pelaksanaan retensi di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang tidak dilakukan sesuai SOP. Hal ini dikarenakan oleh petugas filing yang kurang paham terhadap isi SOP misalnya dalam pelaksanaan retensi di SOP tertulis 5 tahun dari kunjungan terakhir tetapi berdasarkan hasil wawancara petugas mengatakan bahwa retensi dilakukan 2-3 tahun yang disebabkan karena tidak adanya tempat untuk rekam medis aktif yang mencukupi, maka pelaksanaan retensi dilakukan setiap 2-3 tahun sekali tanpa memperhatikan tahun pelaksanaan retensi yang tertera di SOP.

Rekam medis di rumah sakit wajib disimpan sekurang-kurangnya untuk jangka waktu 5 tahun terhitung dari tanggal terakhir pasien berobat⁽²⁾. Dalam melaksanakan pekerjaannya petugas rekam medis mempunyai kewajiban mematuhi standar profesi, standar pelayanan dan standar prosedur operasional.⁽⁴⁾

Menurut standar operasional prosedur yang ada di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pelaksanaan retensi dilakukan lebih dari 5 tahun terhitung dari waktu terakhir pasien berobat. Hal ini jelas terjadi selisihnya antara SOP yang dijadikan pedoman dalam bekerja dengan pelaksanaan dalam melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan teori dan standar operasional prosedur yang ada pelaksanaan retensi rekam medis di RSUD Muhammadiyah Ponorogo tidak sesuai. Maka diharapkan petugas harus lebih memperhatikan dan melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dan bisa dilakukan penambahan rak rekam medis aktif

KESIMPULAN

Pelaksanaan sistem retensi rekam medis di RSUD Muhammadiyah Ponorogo tidak sesuai dengan teori dan standar operasional prosedur. Pelaksanaan retensi dilakukan dalam 2-3 tahun. Hal ini dilakukan karena kapasitas penyimpanannya yang lebih sempit dibandingkan dengan jumlah rekam medis yang sangat banyak. Sehingga dapat dilakukan penambahan tempat penyimpanan rekam medis.

Pada standar operasional prosedur retensi rekam medis di RSUD Muhammadiyah Ponorogo, pelaksanaan retensi seharusnya dilakukan setiap 5 tahun sekali terhitung dari terakhir pasien berobat. Tujuan dibuatnya SOP yaitu tersusunnya pedoman melaksanakan pemisahan berkas rekam medis non aktif dan terlaksananya pengurangan jumlah berkas rekam medis di rak penyimpanan berkas rekam medis aktif. Dengan adanya SOP tersebut petugas lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Masalah retensi rekam medis di RSUD Muhammadiyah Ponorogo yaitu petugas kurang memahami isi SOP. Dalam pelaksanaan retensi di SOP tertulis 5 tahun dari kunjungan terakhir tetapi berdasarkan hasil wawancara petugas mengatakan bahwa retensi dilakukan 2-3 tahun sekali tanpa memperhatikan tahun pelaksanaan retensi yang tertera di standar operasional prosedur. Petugas filing lebih memperhatikan SOP dan dapat juga dilakukan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. NKRI. Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. Jakarta: NKRI; 2009.
2. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 269/MENKES/PER/III/2008 Tentang Rekam Medis. Jakarta: Kemenkes RI; 2008.
3. Nur'aini F. Pedoman Praktis Menyusun SOP. Yogyakarta; Quadrant; 2016.
4. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 55 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perekam Medis. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.